



Research Article

DOI : 10.36728/afp.v22i2.3889

PERAN KELEMBAGAAN DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KUBIS (*Brassica Oleracea*) PADA KELOMPOK TANI ARGOAYUNINGTANI DI KABUPATEN BOYOLALI

Eka Aprilliyanti¹⁾, Suswadi^{2*)}, Arbianti³⁾, Agung Prasetyo⁴⁾

^{1,2,3,4} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tunas Pembangunan

* Email: suswadi@lecture.utp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find out what institutions play a role in the development of cabbage agribusiness, find out the level of institutional performance, and find out the level of satisfaction of farmers with the institutional performance of cabbage agribusiness in the Argoayuningtani Farmer Group, Senden Village, Selo District, Boyolali Regency. The method used is the purposive sampling method. The data analysis methods used are likert analysis, Importance Performance Analysis (IPA), and Customer Satisfaction Index (CSI). The results of the study show that the institutional performance of production facilities, marketing, farmer groups, financing, as well as information and technology is considered satisfactory and in accordance with farmers' expectations. The priority for improvement is in quadrant 1, namely the quality of saprodi and agricultural tools, information and price stability, the existence of cooperatives, and farmer groups as production units. The level of satisfaction of farmers with the institutional performance of cabbage agribusiness is included in the satisfied category.

KEYWORD

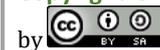
Agribusiness, Customer Satisfaction Index (CSI), Importance Performance Analysis (IPA), Institutional

INFORMATION

Received : 3 Juni 2024
Revised : 3 Juli 2024
Accepted : 28 Juli 2024

Volume: 24
Number: 2
Year: 2024

Copyright © 2024



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licence

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dengan mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian yang menjadi pilar utama dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Sektor ini menjadi peran kunci dalam ekonomi Indonesia (Khatimah and Mudmainnah 2022). Salah satu komoditas hortikultura yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah komoditas kubis. Kubis (*Brassica oleracea*) termasuk ke dalam tanaman semusim atau dua musim yang dapat tumbuh di dataran tinggi maupun dataran rendah. Kubis memiliki kandungan vitamin A 200 IU, B 20 IU, dan C 120 IU yang sangat berperan bagi kesehatan (Marpaung et al., 2018). Ketinggian daerah yang baik untuk tanaman kubis berkisar antara ketinggian 800-2000 meter di atas permukaan laut. Tanah yang cocok untuk budidaya tanaman kubis adalah yang banyak mengandung humus, gembur, dan pH tanah antara 6-7. Kabupaten Boyolali memiliki

ketinggian antara 400-1500 meter di atas permukaan laut sehingga secara topografi cocok untuk budidaya tanaman kubis.

Komoditas kubis merupakan salah satu komoditas hortikultura yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Boyolali (Luthfiyyah et al., 2017). Salah satu penyakit yang menyerang komoditas kubis adalah penyakit akar gada yaitu penyakit yang disebabkan oleh serangan jamur *Plasmodiophora brassicae* yang menyerang sistem perakaran hingga akar membesar dan berdampak pada penyerapan unsur hara dan mineral. Penyakit ini akan cepat menular pada kondisi lahan yang bersifat asam (pH kurang dari 7), tanah basah (Safutra, Retnowati, dan Senjawati, 2022). Dalam budidaya tanaman kubis, penerapan teknologi sesuai SOP akan meningkatkan produksi usahatani sehingga pendapatan usahatani juga meningkat. Input yang digunakan pada penerapan teknologi budidaya kubis yang mengikuti dosis yang dianjurkan dapat menekan biaya usahatani, jika penggunaannya teratur dan tidak boros (Rachmadani dan Fatma, 2019). Komoditas kubis merupakan salah satu komoditas yang mendukung pertanian berkelanjutan dan pembangunan pertanian.

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian. Kelembagaan memiliki peran penting dalam mendukung petani dengan menyediakan fasilitas dan meningkatkan posisi tawar menawar dengan tujuan mengurangi kesenjangan dan kerugian yang dialami petani. Kelembagaan agribisnis memiliki peran dalam menentukan keberhasilan program pembangunan pertanian karena mampu meningkatkan aksesibilitas petani dalam peningkatan sosial ekonomi petani dan memperluas jangkauan pasar (Tedjaningsih, Suyudi, dan Nurnyaman, 2018). Kelembagaan agribisnis menunjang kegiatan pengadaan sarana produksi, usahatani, dan pengolahan hasil pertanian serta pemasaran.

Pengembangan agribisnis memerlukan proses bisnis yang menggambarkan secara jelas peran antara petani, kelompok tani, asosiasi kelompok tani, koperasi primer dan koperasi sekunder atau perusahaan dapat menjaga keberlangsungan masing-masing usaha yang telah dibangun dan adanya kesinambungan pola hubungan satu sama lain. Kelembagaan petani dapat meningkatkan tumbuhnya kemandirian dan kewirausahaan anggota dalam sistem agribisnis yang terbentuk secara alami karena adanya kebutuhan untuk menjalankan perannya masing-masing (Saptana, Sativa, dan Ar-Rozy, 2023).

Kelompok tani Argoayuningtani di Desa Senden, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali adalah salah satu kelembagaan pertanian yang berusaha meningkatkan kesejahteraan anggotanya dan masyarakat sekitar. Kelompok tani tersebut merupakan pelaku budidaya tanaman sayuran. Salah satu komoditas sayuran di Kelompok Tani Argoayuningtani adalah kubis (*Brassica oleracea*). Sayuran ini banyak digunakan sebagai sumber pangan, baik di Indonesia maupun di negara lain, seperti Singapura, Brunei Darussalam, China, dan Malaysia (Towaki 2014).

Berdasarkan data produktivitas kubis di Kelompok Tani Argoayuningtani pada tahun 2018-2022. Produktivitas kubis pada tahun 2018 mendapatkan hasil 18,13 ton/ha, pada tahun 2019 mendapatkan produktivitas sebesar 18 ton/ha. Pada tahun 2020 mendapatkan produktivitas sebesar 15,18 ton/ha, tahun 2021 mendapatkan produktivitas 18 ton/ha dan tahun 2022 mendapatkan produktivitas sebesar 17,2 ton/ha (Kelompok Tani Argoayuningtani). berdasarkan data tersebut, produktivitas kubis di Kelompok Tani Argoayuningtani masih belum stabil. Hal tersebut dapat disebabkan karena lemahnya kinerja kelembagaan. Kelembagaan sebagai jasa penunjang pengembangan agribisnis seharusnya berperan dalam meningkatkan aksesibilitas petani, sehingga keberhasilan pengembangan agribisnis kubis dapat tercapai.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Argoayuningtani Desa Senden, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali dengan menggunakan seluruh anggota sebagai sampel yaitu sebanyak 30 orang petani. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari – Maret 2024. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, pencatatan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis likert untuk mengidentifikasi peran kelembagaan dalam pengembangan agribisnis kubis, Importance Performance Analysis (IPA) untuk mengevaluasi kinerja kelembagaan dan Customer Satisfaction Index (CSI) untuk menilai kepuasan petani dalam pengembangan agribisnis kubis.

2.1. Importance Performance Analysis (IPA)

1. Menghitung tingkat kesesuaian

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\%$$

Keterangan:

Tki = Tingkat Kesesuaian Responden

Xi = Skor Penilaian Kinerja (pelaksanaan)

Yi = Skor penilaian kepentingan (harapan) petani

Tabel 1. Kategori Tingkat Kesesuaian Kepentingan Terhadap Kinerja

Tingkat Kesesuaian	Tingkat Kesesuaian (%)
Sangat Sesuai	80-100%
Sesuai	70-79%
Cukup Sesuai	60-69%
Tidak Sesuai	50-59%
Sangat Tidak Sesuai	40-49%

Sumber : [Diyahya et al. \(2016\)](#)

2. Menghitung rata-rata penilaian kepentingan dan kinerja untuk setiap atribut

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Yi}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = skor rata-rata tingkat kinerja

\bar{Y} = skor rata-rata tingkat kepentingan

$\sum Xi$ = jumlah total skor kinerja

$\sum Yi$ = jumlah total skor kepentingan

n = jumlah responden

3. Menghitung rata-rata dari skor tingkat kepentingan dan kinerja untuk keseluruhan atribut

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{X}_i}{k} \qquad \bar{Y} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{Y}_i}{k}$$

Keterangan:

K = banyaknya atribut atau pertanyaan pelayanan dalam kuisiонер yang diberikan kepada responden.

Setelah diperoleh bobot kinerja dan kepentingan serta nilai rata-rata kinerja dan kepentingan, kemudian dimasukkan ke dalam diagram kartesius



Gambar 1. Diagram Kartesius

2.2. Customer Satisfaction Index (CSI)

Metode pengukuran CSI melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Menentukan Mean Importance Score (MIS)

$$MIS = \frac{\sum_{i=1}^n Y_i}{n}$$

Keterangan :

n = jumlah responden

Y_i = nilai kepentingan atribut Y ke i

2. Menentukan Mean Satisfaction Score (MSS)

$$MSS = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Keterangan:

n = jumlah responden

X_i = nilai kepentingan atribut X ke

3. Membuat Weight Factors (WF)

$$WF = \frac{MIS_i}{\sum_{i=1}^i MIS_i} \times 100\%$$

4. Membuat Weight Score (WS)

$$WS_i = WFi \times MSS$$

5. Membuat Customer Satisfaction Index (CSI)

$$CSI = \frac{\sum_{i=1}^n WS_i}{HS} \times 100\%$$

Keterangan :

i = atribut kepentingan ke-i

HS = *Highest scale* skala yang maksimum yang digunakan

Tabel 2. Kriteria Indeks Kepuasan Pelanggan (CSI)

Angka Index	Interpretasi
0,00-0,20	Sangat tidak puas
0,21-0,40	Tidak puas
0,41-0,60	Cukup puas
0,61-0,80	Puas
0,81-1,00	Sangat puas

Sumber: [Ilahi, Hindarti, dan Khoiriyah, 2021](#)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peran Kelembagaan Petani dalam Pengembangan Agribisnis Kubis

Kelembagaan petani berperan dalam kemandirian petani dalam menjalankan agribisnis kubis ([Malik, 2023](#)). Peran penting kelembagaan petani perlu diketahui untuk memastikan keberadaan kelembagaan petani tetap eksis dan dapat bermanfaat bagi petani. Dalam penelitian ini, peran kelembagaan petani dihitung menggunakan skala likert. ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Agribisnis Kubis

Variabel Kelembagaan	Rata-rata Skala Likert	Kategori
Kelembagaan Pengadaan Sarana Produksi	4,28	Penting
Kelembagaan Pemasaran	4,11	Penting
Kelembagaan Kelompok Tani	4,23	Penting
Kelembagaan Pembiayaan	4,28	Penting
Kelembagaan Informasi dan Teknologi	4,00	Penting

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata variabel kelembagaan sarana produksi adalah 4,28 yang menunjukkan kelembagaan tersebut dianggap penting. Hal ini dikarenakan ketersediaan tenaga kerja dalam budidaya kubis tersedia dengan baik dan tersedia cukup banyak tenaga sehingga petani mudah mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan. Rata-rata variabel kelembagaan pemasaran menunjukkan skor 4,11 yang berarti kelembagaan tersebut dianggap penting oleh petani. Keberadaan pengepul dekat dengan petani sehingga petani memiliki akses yang cukup baik terhadap pedagang pengepul yang membantu petani untuk menjual produk hasil pertanian dengan lebih efisien. Rata-rata variabel kelembagaan kelompok tani menunjukkan skala likert 4,23 yang berarti penting bagi petani. Bagi petani, kelompok tani merupakan wadah untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani yang tergabung dalam kelompok tani dan antar kelompok tani maupun dengan pihak lain. Koperasi petani memiliki peran dalam memfasilitasi adopsi praktik pertanian berkelanjutan oleh petani seperti memberikan input kepada petani, memberikan pelatihan teknologi dan layanan informasi serta layanan pasar yang dapat meningkatkan nilai tambah, serta memberikan insentif bagi petani (Liang, Ma, dan Liu, 2023). Koperasi memainkan peran yang sangat penting dalam sistem keuangan, sebagai tempat yang aman untuk menabung dan sebagai sumber modal bagi petani (McKillop et al., 2020).

Variabel kelembagaan pembiayaan menunjukkan rata-rata skala likert 4,28 yang berarti kelembagaan tersebut penting bagi petani. Petani merasa persyaratan kredit dari bank atau koperasi mudah dipenuhi dan dana atau modal yang diberikan dalam waktu 3-5 hari setelah persetujuan. Variabel kelembagaan informasi dan teknologi menunjukkan rata-rata skala likert sebesar 4,00 yang berarti kelembagaan tersebut penting bagi petani. Lembaga informasi dan teknologi seperti universitas, dinas pertanian, dan BPP memberikan pelatihan budidaya dan pascapanen kubis kepada petani, melalui materi dan praktek, sehingga meningkatkan pemahaman petani. Kelembagaan petani dapat mempengaruhi perilaku adopsi teknologi petani dengan memberikan berbagai informasi pasar dan teknologi kepada petani dan membimbing mereka untuk menerapkan inovasi dan teknologi secara efisien (Ma, Marini, dan Bahut, 2023).

3.2. Importance Performance Analysis (IPA)

Kinerja adalah perilaku yang ditunjukkan individu dalam melaksanakan pekerjaannya untuk mencapai tujuan organisasi yang ditentukan oleh hasil kerja dan kualitas kerja (Rico et al., 2024). Pengembangan kelembagaan petani yang efektif dan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kemandirian petani (Mulyani et al., 2018). Hasil dari pengembangan kelembagaan agribisnis yang efektif akan meningkatkan kinerja kelembagaan petani.

Penilaian kinerja dan tingkat kepentingan masing-masing atribut pada variabel kelembagaan agribisnis ditunjukkan pada Tabel 4. Pengukuran tingkat kesesuaian untuk mengetahui seberapa besar petani merasa puas terhadap kinerja kelembagaan, dan seberapa besar peran kelembagaan terhadap pengembangan agribisnis kubis ditunjukkan pada Gambar 2.

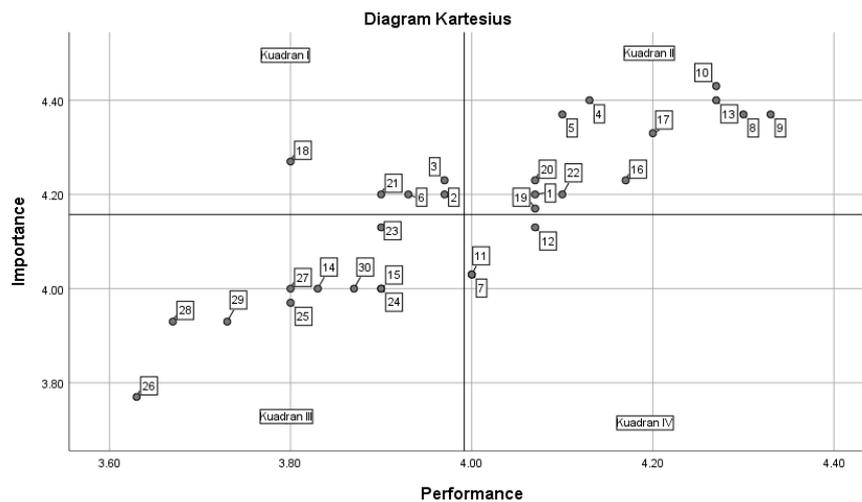
Tabel 4. Penilaian Kepentingan dan Kinerja

Variabel	Atribut	Jumlah Skor Kinerja ΣX	Jumlah Skor Kepentingan ΣY	Jumlah sampel N	Rata-rata Skor Kinerja \bar{X}	Rata-rata Skor Kepentingan \bar{Y}
Kelembagaan Pengembangan Sarana Produksi	1	122	126	30	4,07	4,20
	2	119	126	30	3,97	4,20
	3	119	127	30	3,97	4,23
	4	124	132	30	4,13	4,40
	5	123	131	30	4,10	4,37
Kelembagaan Pemasaran	6	118	126	30	3,93	4,20
	7	120	121	30	4,00	4,03
	8	129	131	30	4,30	4,37
	9	128	131	30	4,33	4,37
	10	128	133	30	4,27	4,43
Kelembagaan Kelompok Tani	11	120	121	30	4,00	4,03
	12	122	124	30	4,07	4,13
	13	128	132	30	4,27	4,40
	14	115	120	30	3,83	4,00
	15	117	120	30	3,90	4,00
	16	125	127	30	4,17	4,23
	17	126	130	30	4,20	4,33
Kelembagaan Pembiayaan	18	114	128	30	3,80	4,27
	19	122	125	30	4,07	4,17
	20	122	127	30	4,07	4,23
	21	117	126	30	3,90	4,20
	22	123	126	30	4,10	4,20
Kelembagaan Informasi dan Teknologi	23	117	124	30	3,90	4,13
	24	117	120	30	3,90	4,00
	25	114	119	30	3,80	3,97
	26	109	113	30	3,63	3,77
	27	114	120	30	3,80	4,00
	28	110	118	30	3,67	3,93
	29	112	118	30	3,73	3,93
	30	116	120	30	3,87	4,00
Total					119,73	124,73
Rata-Rata Keseluruhan					3,99	4,16

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Keterangan Atribut :

1	Kelengkapan saprodi dan alat pertanian	16	Kelas belajar
2	Kualitas saprodi dan alat pertanian	17	Wahana kerjasama
3	Informasi dan Stabilitas Harga Saprodi	18	Unit produksi
4	Ketersediaan tenaga kerja	19	Penanganan pascapanen kubis
5	Kemudahan akses pembayaran pembelian saprodi	20	Tempat berdiskusi program dari penyuluh pertanian
6	Keberadaan koperasi	21	Koperasi kelompok tani
7	Bank memberikan penyediaan modal kepada petani	22	Kios saprodi
8	Persyaratan kredit	23	Ketersediaan alat pertanian
9	Tingkat suku bunga	24	Solusi inovasi
10	Kecepatan dan efisiensi proses pemberian dana atau modal	25	Pelatihan penggunaan sosial media untuk pemasaran
11	Kemudahan akses pasar	26	Pelatihan penggunaan shopeepay, dana dll untuk transfer pembayaran
12	Informasi harga jual	27	Mengikuti grup sosial media petani di facebook, whatsapp, telegram, dan lain-lain
13	Keberadaan pedagang pengepul	28	Pelatihan aplikasi online budidaya tanaman seperti, taniku, tanihub, dan lain-lain
14	Keberadaan wisata edukasi agrofarm	29	Aplikasi peminjaman online pertanian seperti, tanihub, asuransi pertanian, dan lain-lain
15	Pelatihan pemasaran online	30	Dinas pertanian melakukan monitorong dan evaluasi kegiatan pertanian



Gambar 2. Importance Performance Analysis (IPA)

Diagram kartesius terdiri dari 2 sumbu ordinat yaitu sumbu ordinat X dan Y. Sumbu ordinat horizontal (X) merupakan rata-rata skor tingkat kinerja, sedangkan sumbu ordinat vertikal (Y) adalah rata-rata skor kepentingan (Saridewi, Ilhami, dan Junaidi, 2020).

Kuadran I

Kuadran I (Prioritas Utama), menunjukkan bahwa atribut yang ditawarkan dianggap penting menurut petani, namun pelaksanaan pelayanan kelembagaan perlu ditingkatkan. Atribut yang berada pada kuadran 1 memiliki skor rata-rata tingkat kepentingan sebesar $>4,16$ yang berarti atribut tersebut dianggap mempunyai tingkat kepentingan yang tinggi oleh petani. Sedangkan skor rata-rata tingkat kinerja sebesar $<3,99$ yang artinya pelaksanaan atribut tersebut masih belum sesuai keinginan atau harapan petani. Atribut yang termasuk prioritas utama adalah kualitas sarana produksi dan alat pertanian (2), informasi dan stabilitas harga saprodi (3), keberadaan koperasi (6), peran kelompok tani sebagai unit produksi (18), koperasi kelompok tani (21).

Kuadran II

Kuadran II (Pertahankan Prestasi), menunjukkan atribut yang dianggap penting oleh petani dan pelaksanaan oleh kelembagaan sudah sesuai dengan harapan petani. Atribut pada kuadran ini memiliki skor rata-rata kepentingan $>4,16$ dan rata-rata kinerja $>3,99$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa atribut pada kuadran ini harus dipertahankan, karena petani sudah merasa puas dengan kinerja kelembagaan tersebut. Atribut yang termasuk kedalam kuadran ini antara lain kelengkapan saprodi (1), ketersediaan tenaga kerja (4), kemudahan akses pembayaran pembelian saprodi (5), persyaratan kredit (8), tingkat suku bunga (9), kecepatan dan efisiensi proses pemberian dana atau modal (10), keberadaan pedagang pengepul (13), kelompok tani sebagai kelas belajar (16), kelompok tani sebagai wahana kerjasama (17), penanganan pasca panen kubis (19), tempat berdiskusi program dari penyuluh pertanian (20), kios saprodi (22).

Kuadran III

Kuadran III (Prioritas Rendah), merupakan kuadran yang memiliki skor rata-rata tingkat kepentingan $<4,16$ dan rata-rata tingkat kinerja $<3,99$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa atribut-atribut pada kuadran ini dinilai kurang penting bagi petani dan pelaksanaan oleh kelembagaan juga dinilai masih rendah. Atribut-atribut yang termasuk dalam kuadran ini antara lain keberadaan wisata edukasi agrofarm (14), pelatihan pemasaran online (15), ketersediaan alat pertanian (23), solusi inovasi (24), pelatihan penggunaan sosial media untuk pemasaran (25), pelatihan penggunaan shopeepay, dana dan lain-lain untuk transfer dan pembayaran (26), mengikuti grup sosial media petani di facebook, whatsapp, telegram, dan lain-lain (27), pelatihan aplikasi online budidaya tanaman seperti, taniku, tanihub, dan lain-lain (28), aplikasi peminjaman online pertanian seperti, tanihub, asuransi pertanian, dan lain-lain (29), dinas pertanian melakukan monitorong dan evaluasi kegiatan pertanian (30).

Kuadran IV

Kuadran IV (Berlebihan), merupakan kuadran yang berada pada skor rata-rata tingkat kepentingan $<4,16$ dan rata-rata tingkat kinerja $>3,99$. Hal ini dapat diartikan bahwa atribut-atribut tersebut dianggap kurang penting oleh petani namun pelaksanaannya oleh kelembagaan dianggap baik atau memuaskan oleh petani. Atribut-atribut yang termasuk kedalam kuadran ini yaitu Bank memberikan penyediaan modal kepada petani (7), kemudahan akses pasar (11), informasi harga jual (12).

3.3. Customer Satisfaction Index (CSI)

Kepuasan adalah tingkat perasaan petani setelah membandingkan kinerja (atau hasil) yang dirasakan dibandingkan dengan harapan, sehingga tingkat kepuasan merupakan fungsi perbedaan antara kinerja dengan harapan (Lubis, Fauzia, Utami, 2020). Apabila kinerja

kelembagaan di bawah ekspektasi, maka petani akan kecewa. Jika kinerja sesuai dengan harapan maka petani akan puas, dan jika kinerja melebihi harapan maka petani akan sangat puas dan bahagia. Hasil analisis Customer Satisfaction Index (CSI) ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil *Customer Satisfaction Index* (CSI)

Variabel	Atribut	Mean Importance Score (MIS)	Mean Satisfaction Score (MSS)	Weight Factors (WF)	Weight Score (WS)
Kelembagaan Pengembangan Sarana Produksi	1	4,20	4,07	3,37	13,69
	2	4,20	3,97	3,37	13,36
	3	4,23	3,97	3,39	13,46
	4	4,40	4,13	3,53	14,58
	5	4,37	4,10	3,50	14,35
Kelembagaan Pemasaran	6	4,20	3,93	3,37	13,24
	7	4,03	4,00	3,23	12,93
	8	4,37	4,30	3,50	15,05
	9	4,37	4,33	3,50	15,17
	10	4,43	4,27	3,55	15,16
Kelembagaan Kelompok Tani	11	4,03	4,00	3,23	12,93
	12	4,13	4,07	3,31	13,48
	13	4,40	4,27	3,53	15,05
	14	4,00	3,83	3,21	12,29
	15	4,00	3,90	3,21	12,51
	16	4,23	4,17	3,39	14,14
	17	4,33	4,20	3,47	14,59
Kelembagaan Pembiayaan	18	4,27	3,80	3,42	13,00
	19	4,17	4,07	3,34	13,58
	20	4,23	4,07	3,39	13,80
	21	4,20	3,90	3,37	13,13
	22	4,20	4,10	3,37	13,81
Kelembagaan Informasi dan Teknologi	23	4,13	3,90	3,31	12,92
	24	4,00	3,90	3,21	12,51
	25	3,97	3,80	3,18	12,08
	26	3,77	3,63	3,02	10,97
	27	4,00	3,80	3,21	12,19
	28	3,93	3,67	3,15	11,56
	29	3,93	3,73	3,15	11,17
	30	4,00	3,87	3,21	12,40
Total		124,73	119,73	100,00	399,74

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

$$SI = \frac{\sum_{i=1}^n WSi}{HS} \times 100\%$$

$$CSI = \frac{399,74}{5} \times 100\%$$

$$CSI = 79,95 \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diperoleh hasil Costumer Satisfaction Index (CSI) untuk atribut kinerja kelembagaan agribisnis kubis sebesar 79,95 % atau 0,7995. Nilai tersebut berdasarkan kriteria indeks kepuasan pelanggan yang digunakan oleh (Ilahi, Hindarti, dan Khoiriyah, 2021) berada pada kisaran 0,61-0,80 termasuk dalam kriteria puas. Hal tersebut dapat diartikan bahwa secara umum petani kubis di Kelompok Tani Argoayuningtani merasa puas dengan kinerja kelembagaan agribisnis kubis. Secara keseluruhan atribut-atribut yang ditawarkan kepada petani pelaksanaannya oleh pihak kelembagaan sudah sesuai dengan harapan petani.

4. KESIMPULAN

- a. Kelembagaan sarana produksi, kelembagaan pemasaran, kelembagaan kelompok tani, kelembagaan pembiayaan, kelembagaan informasi dan teknologi berperan penting dalam pengembangan agribisnis kubis di Kelompok Tani Argoayuningtani, di Desa Senden, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.
- b. Tingkat kinerja kelembagaan sarana produksi, kelembagaan pemasaran, kelembagaan kelompok tani, kelembagaan pembiayaan, serta kelembagaan informasi dan teknologi sudah memuaskan dan sesuai dengan harapan petani. Prioritas peningkatan fungsi kelembagaan adalah pada kuadran 1 atau prioritas utama, seperti kualitas saprodi dan alat pertanian, informasi dan stabilitas harga, keberadaan koperasi, kelompok tani sebagai unit produksi, adanya koperasi di kelompok tani argoayuningtani.
- c. Tingkat kepuasan petani terhadap kinerja kelembagaan agribisnis kubis melalui *Customer Satisfaction Index* (CSI)

DAFTAR PUSTAKA

- Diyahya, I., Sukiyono, K., dan Badrudin, R. (2016). Analisis Tingkat Kepuasan Petani Jagung Terhadap Pelayanan Lembaga Pemasarannya Di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko. *Agrisepe*, 16(1):45-58.
- Ilahi, IR., Hindarti, S., Khoiriyah, N. (2021). Analisis tingkat kepuasan konsumen jagung UD. Sahabat Tani Di Desa Susuhbango Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 9(3): 1-11.
- Khatimah, Khusnul, and Siti Mudmainnah. (2022). Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Brebes. *Jurnal Inovasi Penelitian (JIP)*, 2(10):3287-96.
- Liang, Q., Ma, K., & Liu, W. (2023). The role of farmer cooperatives in promoting environmentally sustainable agricultural development in China: A review. *Annals of*

- Public and Cooperative Economics, 94(3), 741–759. <https://doi.org/10.1111/apce.12444>
- Lubis, SN., Fauzia, L., Utami, D. (2020). CSI (Customer Satisfaction Index) dan IPA (Importance Performance Analysis) of Mendheling Coffee in Medan. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 454(1): 1-7. doi:10.1088/1755-1315/454/1/012007
- Luthfiyyah, DN., Sari, DPP., Sulaiman, MA., Oktaviani I. (2017). Agrikultur pedesaan berkelanjutan: usulan konsep pengembangan wilayah Cepogo Raya, Kabupaten Boyolali. Semnas Bappeda Provinsi Jawa Tengah. ISBN: 978-602-8916-33-2.
- Ma, W., Marini, MA., Rahut, DB. (2023). Farmers; organizations and sustainable development: an introduction. Annals of Public and Cooperative Economics, 94(3): 683-700.
- Malik, A. (2023). Kelembagaan dan Kemandirian Petani Dalam Pembangunan Pertanian. Jurnal Pertanian Agros, 25(2): 1226-1236.
- Marpaung, AE., Udiarto, BK., Lukman, L., Hardiyanto. (2018). Potensi Pemanfaatan Formulasi Pupuk Organik Sumber Daya Lokal untuk Budidaya Kubis. Jurnal Hortikultura, 28(2): 191-200.
- McKillop, D., French, D., Quinn, B., Sobiech, AL, Wilson, JOS. (2020). Cooperative financial institutions: a review of the literature. International Review of Financial Analysis, 71, 101520. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2020.101520>
- Mulyani, O., Sofyan, ET., Nurbaity, A. (2018). Pengaruh jenis amelioran dalam berbagai taraf pemberian dosis CD terhadap tanah dan tanaman. Jurnal Agrotek Indonesia, 3(1), 29–33. <https://doi.org/10.33661/jai.v3i1.1163>
- Rachmadani, RA., dan Fatma, S. (2019). Penerapan teknologi budidaya kubis di kalangan petani Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, 6(1): 110-121.
- Safutra, DA., Retnowati, D., Senjawati ND. (2022). Pemberdayaan anggota kelompok tani melalui program pertanian organik oleh kelompok tani Utomo Jayan Desa Gedangan Cepogo Boyolali. Agrisociabus, 1(1): 38-43.
- Saptana, Sativa, M., dan Ar_Rozy AM. (2023). Transformation of the governance of the farmer groups association towards farmer corporation in the Shalot Area of Solok Regency, Indonesia. E3S Web of Conference 444. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344402016>
- Saridewi, TR., Ilhami, WT., Junaidi, E. (2020). Farming productivity, farmers' perception and satisfaction to agricultural extension worker in Garut Regency. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 518(1): 1-12. doi:10.1088/1755-1315/518/1/012050
- Tedjaningsih, T., Suyudi, Nuryaman, H. (2018). Peran kelembagaan agribisnis dalam pengembangan agribisnis Mendong. Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 4(2): 210-226.
- Towaki, F. (2014). Insidensi Penyakit Akar Gada (*Plasmodiophora brassicae* wor.) Pada Tanaman Kubis Di Desa Rurukan Dan Kumelembuay Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon. Universitas Sam Ratulangi Manado.